

# RITUALITAS KEAGAMAAN DAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER

Muhammad Solekhan Tarom<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga, Jl. Laksda Adisucipto, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

\*e-mail: [tharom.tharomzil@gmail.com](mailto:tharom.tharomzil@gmail.com)

---

## Abstract / Abstrak

---

*Religious tolerance has long been a subject of interest among social scientists, particularly through Max Weber's concept of social action, which is relevant for understanding religious diversity in everyday life. This study aims to examine Max Weber's theory of social action and relate it to the practice of religious tolerance in a business setting, specifically at the Razzaq refill drinking water depot. The study employs a qualitative method with a descriptive qualitative approach. The findings indicate that religious tolerance can be understood through four types of social action: traditional action, affective action, instrumental rationality, and value rationality. The application of these four types of social action is reflected in the interactions between consumers and employees, leading to increased understanding, positive feedback, and the creation of a sense of comfort and tranquility for employees in carrying out their religious rituals as part of their daily activities.*

---

*Toleransi dalam beragama telah lama menjadi objek kajian para ilmuwan sosial, salah satunya melalui pemikiran Max Weber tentang tindakan sosial yang relevan untuk memahami praktik keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep tindakan sosial Max Weber dan mengaitkannya dengan praktik toleransi beragama pada sebuah tempat usaha penjualan air minum, yaitu depot air isi ulang Razzaq. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik toleransi beragama dapat dipahami melalui empat tipe tindakan sosial, yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental, dan rasionalitas nilai. Penerapan keempat tipe tindakan sosial tersebut tercermin dalam interaksi antara konsumen dan karyawan, yang mendorong meningkatnya pemahaman, respons positif, serta terciptanya rasa nyaman dan tenteram bagi karyawan dalam menjalankan ritual keagamaan sebagai bagian dari aktivitas kehidupan sehari-hari.*

---

## Keywords / Kata kunci

*Religious Tolerance; Social Action; Max Weber; Diversity; Social Interaction*

*Toleransi Beragama; Tindakan Sosial; Max Weber; Keberagaman; Interaksi Sosial*

## A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman agama, budaya, dan etnis yang tinggi. Kondisi ini menjadikan toleransi beragama sebagai salah satu pilar utama dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial. Keberagaman sejatinya merupakan kekayaan bangsa yang dapat memperkuat integrasi sosial dan persatuan nasional apabila dikelola secara konstruktif. Namun, dalam praktiknya, pluralitas agama juga menyimpan potensi konflik sosial apabila tidak disertai dengan sikap saling menghormati dan memahami perbedaan. Berbagai peristiwa konflik berbasis agama, baik di tingkat nasional maupun global,

menunjukkan bahwa toleransi beragama masih menjadi persoalan sosial yang aktual dan relevan untuk terus dikaji secara ilmiah.

Fenomena intoleransi beragama tidak hanya terjadi dalam skala besar seperti konflik komunal, tetapi juga dapat muncul dalam interaksi sosial sehari-hari yang bersifat sederhana dan rutin. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa praktik toleransi beragama sering kali diuji dalam ruang-ruang sosial nonformal, seperti lingkungan kerja, dunia usaha, dan interaksi pelayanan publik. Dalam konteks ini, toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap normatif, melainkan juga sebagai praktik sosial yang diwujudkan melalui tindakan konkret dalam interaksi antarindividu yang memiliki latar belakang agama berbeda.<sup>1</sup>

Dalam kajian sosiologi, praktik toleransi beragama dapat dianalisis melalui pendekatan tindakan sosial. Max Weber memandang tindakan sosial sebagai perilaku individu yang memiliki makna subjektif dan diarahkan kepada orang lain. Weber membagi tindakan sosial ke dalam empat tipe, yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasional instrumental, dan tindakan rasional berorientasi nilai. Tipologi ini memberikan kerangka analitis yang kuat untuk memahami motif, orientasi, dan makna di balik tindakan individu dalam kehidupan sosial, termasuk dalam konteks hubungan antarumat beragama.<sup>2</sup>

Teori tindakan sosial Weber relevan untuk menjelaskan bagaimana individu merespons perbedaan agama dalam situasi sosial tertentu. Setiap tindakan toleransi atau sebaliknya, intoleransi tidak lahir secara netral, melainkan dipengaruhi oleh kebiasaan, emosi, pertimbangan rasional, maupun nilai-nilai yang diyakini oleh pelaku. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori Weber mampu menjelaskan dinamika interaksi sosial berbasis agama, khususnya dalam konteks kehidupan masyarakat plural.<sup>3</sup> Namun demikian, kajian yang mengaitkan secara langsung tindakan sosial Weber dengan praktik toleransi beragama dalam konteks usaha kecil atau ruang interaksi ekonomi sehari-hari masih relatif terbatas.

Sebagian besar penelitian toleransi beragama cenderung berfokus pada aspek normatif, kebijakan publik, pendidikan multikultural, atau wacana keagamaan formal. Sementara itu, praktik toleransi dalam interaksi sosial sehari-hari terutama dalam hubungan antara penyedia jasa dan konsumen belum banyak mendapat perhatian. Padahal, ruang-ruang tersebut merupakan arena penting di mana nilai toleransi diuji secara nyata dan berkelanjutan. Interaksi ekonomi yang berulang dan bersifat rutin sering kali memunculkan dinamika sosial yang kompleks, termasuk potensi gesekan terkait praktik ritual keagamaan.

<sup>1</sup> Siti Kurnia Wulandari, Ahmad Rizki Yasmin, Ni Putu Budi Sugiarti, Siti Komariah, dan Pande Hyangsewu, "Exploring the Meaning of Interfaith Tolerance within the Framework of Social Harmony," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 5, no. 2 (2024): 281–296, <https://journal.ar-raniry.ac.id/jsei/article/view/4845>.

<sup>2</sup> Rusmini Agustina, "Peran Masyarakat Sosial dalam Agama Perspektif Max Weber dan Relevansinya terhadap Kemajuan Masyarakat," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023), <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/57930>.

<sup>3</sup> Sumai Sumai, Adinda Tessa Naumi, dan Hariya Toni, "Tindakan Sosial Max Weber dan Toleransi Antarumat Beragama," *Kontekstualita* (2025), <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/Kontekstualita/article/download/33/13>.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berangkat dari fenomena toleransi beragama yang terjadi di sebuah tempat usaha penjualan air minum, yaitu depot air isi ulang Razzaq. Fenomena yang diamati berkaitan dengan interaksi antara karyawan Muslim yang menjalankan ritual ibadah dan konsumen non-Muslim yang melakukan pemesanan layanan. Interaksi ini menjadi menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana tindakan sosial dibentuk, dinegosiasikan, dan direspon dalam konteks keberagaman agama yang bersifat praktis dan keseharian.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik toleransi beragama melalui perspektif teori tindakan sosial Max Weber. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk tindakan sosial yang muncul serta respons atau umpan balik yang dihasilkan dari praktik toleransi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sosiologi agama, sekaligus kontribusi praktis dalam memperkuat pemahaman tentang pentingnya toleransi beragama dalam kehidupan sosial sehari-hari, khususnya di ruang interaksi ekonomi dan dunia usaha.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, proses, serta dinamika tindakan sosial dalam praktik toleransi beragama yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali realitas sosial berdasarkan perspektif subjek penelitian serta konteks sosial tempat fenomena tersebut berlangsung.<sup>4</sup>

Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual fenomena toleransi beragama yang dikaji tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada pemaknaan tindakan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber, khususnya dalam memahami motif, orientasi, dan bentuk tindakan sosial yang muncul dalam interaksi antara karyawan dan konsumen di depot air isi ulang Razzaq.<sup>5</sup>

Lokasi penelitian ditentukan secara purposif di depot air isi ulang Razzaq, dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merepresentasikan ruang interaksi sosial yang melibatkan individu dengan latar belakang agama yang berbeda. Subjek penelitian terdiri atas karyawan dan konsumen yang terlibat langsung dalam aktivitas pelayanan dan transaksi. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan

<sup>4</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 183–185.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 9–10.

yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti.<sup>6</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pola interaksi sosial, situasi ritual keagamaan, serta respons yang muncul dalam praktik toleransi beragama. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, dan makna tindakan sosial dari sudut pandang informan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan lapangan, arsip, atau dokumen pendukung yang relevan dengan penelitian.<sup>7</sup>

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data berlangsung hingga penelitian berakhir. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan kerangka teori tindakan sosial Max Weber, sehingga setiap temuan diklasifikasikan ke dalam kategori tindakan tradisional, afektif, rasional instrumental, dan rasional berorientasi nilai.<sup>8</sup>

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi serta validitas temuan penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data kepada informan (member check) untuk memastikan akurasi interpretasi yang dilakukan.<sup>9</sup>

## C. Pembahasan

### 1. Sekilas Biografi Max Weber dan Teori Tindakan Sosial

Maximilian Weber, yang lebih dikenal sebagai Max Weber, lahir pada 12 April 1864 di Erfurt, Jerman. Weber dikenal sebagai seorang intelektual multidisipliner yang memiliki keahlian dalam bidang hukum, ekonomi politik, sejarah, dan sosiologi. Latar belakang keluarganya turut membentuk kerangka pemikirannya; ayah Weber merupakan seorang birokrat yang menempati posisi strategis dalam pemerintahan, sementara ibunya dikenal sebagai sosok religius yang taat dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral keagamaan.<sup>10</sup> Kondisi tersebut memengaruhi ketertarikan Weber pada relasi antara etika, agama, dan kehidupan sosial.

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 224–225.

<sup>7</sup> Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018), 56–58.

<sup>8</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2020), 31–33.

<sup>9</sup> Uwe Flick, *An Introduction to Qualitative Research*, 5th ed. (London: Sage Publications, 2018), 527–530.

<sup>10</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1985), 262–264.

Dalam perjalanan akademiknya, Weber pernah menjabat sebagai profesor ekonomi dan ilmu politik kenegaraan pada beberapa universitas ternama di Jerman pada periode 1894–1897. Namun, tekanan akademik dan konflik nilai yang dialaminya membuat Weber melepaskan jabatannya. Sejak tahun 1903, Weber mengalami gangguan saraf yang cukup serius sehingga membatasi aktivitas akademiknya dalam jangka waktu yang lama. Meskipun demikian, periode ini justru melahirkan karya-karya penting yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan sosiologi modern. Weber wafat pada 14 Juni 1920 di München pada usia 56 tahun akibat komplikasi influenza.<sup>11</sup>

Pemikiran Max Weber berfokus pada analisis masyarakat modern, khususnya terkait hubungan antara ekonomi, agama, dan struktur sosial. Salah satu kontribusi terbesarnya adalah pengembangan pendekatan sosiologi interpretatif (*verstehende soziologie*), yaitu suatu pendekatan yang menekankan pemahaman makna subjektif di balik tindakan manusia. Weber berpendapat bahwa masyarakat tidak dapat dipahami hanya melalui struktur atau institusi sosial, tetapi harus dianalisis melalui tindakan sosial individu yang membentuk interaksi sosial.<sup>12</sup> Setiap aktivitas sosial, menurut Weber, selalu melibatkan motif dan tujuan subjektif dari individu yang bertindak.

Dalam kerangka tersebut, Weber memandang tindakan sosial sebagai perilaku manusia yang diberi makna subjektif oleh pelakunya dan diarahkan kepada orang lain. Hubungan sosial, dengan demikian, dipahami sebagai hasil dari orientasi tindakan individu terhadap tindakan orang lain. Rokmad menjelaskan bahwa Weber mengidentifikasi beberapa ciri pokok tindakan sosial, antara lain: tindakan bersifat subjektif bagi aktor, memiliki dimensi batiniah, dipengaruhi oleh situasi sosial, diarahkan kepada individu lain, serta memperhitungkan respons pihak lain.<sup>13</sup> Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa tindakan sosial tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu terikat pada konteks sosial dan makna yang dilekatkan oleh aktor.

Lebih lanjut, Weber membedakan tindakan sosial dari perilaku semata (*behavior*). Perilaku menjadi tindakan sosial apabila pelaku memberikan arti subjektif dan mengorientasikannya pada tujuan serta harapan tertentu. Dalam sosiologi, tindakan dipahami sebagai hasil pertimbangan aktor terhadap situasi sosial dan perilaku orang lain.<sup>14</sup> Oleh karena itu, teori tindakan sosial Weber menekankan pentingnya memahami motif di balik tindakan individu dan kelompok, karena motif tersebut menjadi kunci dalam menjelaskan mengapa seseorang bertindak dengan cara tertentu dalam konteks sosial tertentu.

Untuk memudahkan analisis, Weber mengklasifikasikan tindakan sosial ke dalam empat tipe ideal, yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasional instrumental (*zweckrational*), dan tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*). Klasifikasi ini

<sup>11</sup> Marianne Weber, *Max Weber: A Biography*, trans. Harry Zohn (New Brunswick, NJ: Transaction Publishers, 2004), 497–500.

<sup>12</sup> Max Weber, *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*, ed. Guenther Roth and Claus Wittich (Berkeley: University of California Press, 1978), 4–7.

<sup>13</sup> Rokmad, “Tindakan Sosial dalam Perspektif Max Weber,” *Jurnal Sosiologi Islam* 2, no. 1 (2008): 45–47.

<sup>14</sup> George Ritzer, *Sociological Theory*, 8th ed. (New York: McGraw-Hill, 2011), 114–116.

bersifat analitis dan ideal-tipikal, sehingga dalam praktiknya keempat tipe tindakan tersebut dapat muncul secara bersamaan dalam satu tindakan sosial.<sup>15</sup> Tipologi tindakan sosial inilah yang menjadi landasan teoretis dalam penelitian ini untuk menganalisis praktik toleransi beragama yang diamati, khususnya dalam interaksi sosial antara karyawan dan konsumen. Keempat tipe tindakan tersebut akan dibahas lebih lanjut dan dikaitkan secara langsung dengan fenomena toleransi beragama dalam subbagian pembahasan berikutnya.

## 2. Kategori Tindakan Sosial dalam Toleransi Beragama

Menurut Max Weber, tindakan sosial adalah tindakan individu yang memiliki makna subjektif dan diarahkan kepada orang lain, sehingga tindakan tersebut berpotensi memengaruhi perilaku individu lain dalam kehidupan bermasyarakat. Tindakan sosial tidak hadir secara kebetulan, melainkan dilandasi oleh motif, tujuan, serta kesadaran pelaku atas tindakan yang dilakukannya.<sup>16</sup> Dengan demikian, tindakan sosial selalu memiliki dimensi makna dan orientasi sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagaimana terlihat dalam respons individu terhadap tindakan orang lain.

Lebih lanjut, Weber menegaskan bahwa tujuan utama dari teori tindakan sosial adalah memahami motif dan orientasi tindakan aktor. Melalui pemahaman terhadap motif tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi pola dan corak perilaku individu maupun kelompok dalam konteks sosial tertentu. Weber menyatakan bahwa cara terbaik untuk memahami tindakan manusia adalah dengan menafsirkan bentuk-bentuk tipikal tindakan sebagai karakteristik khas yang merepresentasikan alasan mengapa seseorang bertindak.<sup>17</sup> Pendekatan ini menempatkan tindakan sosial sebagai pusat analisis dalam memahami dinamika kehidupan sosial, termasuk dalam praktik toleransi beragama.

Dalam kerangka analitisnya, Weber mengklasifikasikan tindakan sosial ke dalam empat tipe ideal. Pertama, tindakan tradisional, yaitu tindakan yang didasarkan pada kebiasaan yang telah berlangsung lama dan dilakukan secara berulang tanpa refleksi rasional yang mendalam. Kedua, tindakan afektif, yakni tindakan yang dipengaruhi oleh kondisi emosional pelaku. Ketiga, tindakan rasional instrumental (*zweckrational*), yaitu tindakan yang berorientasi pada pencapaian tujuan secara rasional melalui perhitungan sarana dan hasil. Keempat, tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*), yaitu tindakan yang didasarkan pada keyakinan terhadap nilai-nilai tertentu tanpa mempertimbangkan keberhasilan atau kegagalan praktisnya.<sup>18</sup> Keempat tipe tindakan ini bersifat ideal-tipikal dan dapat saling beririsan dalam praktik sosial.

<sup>15</sup> Bryan S. Turner, *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 41–44.

<sup>16</sup> Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, trans. A. M. Henderson and Talcott Parsons (New York: Oxford University Press, 1947), 88–90.

<sup>17</sup> Richard H. Jones, *Understanding Weber* (London: Routledge, 2003), 67–69.

<sup>18</sup> Turner, *Religion and Modern Society*, 41–44..

Dalam konteks penelitian ini, tindakan tradisional tampak pada kebiasaan konsumen air minum yang memesan produk melalui aplikasi WhatsApp dengan harapan mendapatkan respons cepat dari karyawan. Kebiasaan tersebut telah menjadi pola interaksi yang berlangsung lama dan diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh konsumen. Namun, rutinitas ini memunculkan ketegangan ketika pesan masuk bertepatan dengan waktu ibadah karyawan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tindakan tradisional, meskipun dianggap normal, dapat menimbulkan ketidaknyamanan apabila tidak disertai kesadaran terhadap konteks sosial dan keberagaman agama.

Tindakan afektif menjadi tipe tindakan yang paling menonjol dalam fenomena yang diamati. Ketegangan emosional muncul ketika karyawan merasa terganggu oleh pesan WhatsApp yang masuk berulang kali saat mereka sedang melaksanakan ibadah salat Zuhur. Emosi berupa kegelisahan dan ketidaknyamanan mendorong karyawan untuk mengambil keputusan sosial tertentu. Menariknya, respons yang dipilih bukanlah tindakan konfrontatif, melainkan komunikasi persuasif dan santun, seperti membalas pesan dengan penjelasan bahwa pengantar akan dilakukan setelah ibadah selesai. Respons ini menunjukkan bahwa tindakan afektif dapat diarahkan secara konstruktif dan berkontribusi pada terbangunnya toleransi beragama.<sup>19</sup>

Respons positif dari konsumen terhadap penjelasan tersebut mencerminkan munculnya kesadaran toleransi secara tidak langsung. Konsumen yang sebelumnya tidak menyadari aktivitas ritual keagamaan karyawan akhirnya menunjukkan sikap menghargai. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhtarom yang menyatakan bahwa intoleransi sering kali lahir bukan dari niat diskriminatif, melainkan dari kurangnya empati dan kesadaran sosial dalam berinteraksi dengan kelompok yang berbeda keyakinan.<sup>20</sup> Dengan demikian, komunikasi yang berbasis empati menjadi kunci penting dalam merawat toleransi beragama.

Tindakan rasional instrumental dalam penelitian ini tercermin dalam orientasi konsumen terhadap efisiensi dan kecepatan layanan. Orientasi ini wajar dalam konteks pelayanan jasa, namun berpotensi menimbulkan konflik apabila diterapkan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai keagamaan dan sosial. Weber mengingatkan bahwa dominasi rasionalitas instrumental tanpa kendali nilai dapat mengarah pada ketegangan sosial.<sup>21</sup> Contoh penyalahgunaan rasionalitas instrumental juga dapat ditemukan ketika otoritas keagamaan memanfaatkan posisinya demi kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan kepentingan umat, yang pada akhirnya memicu konflik internal maupun antarumat beragama.

Sementara itu, tindakan rasional berorientasi nilai merupakan fondasi utama dalam praktik toleransi beragama. Tindakan ini didasarkan pada keyakinan terhadap nilai etika, agama, dan moral yang diyakini secara personal. Dalam konteks penelitian ini, keputusan karyawan untuk tetap menjalankan ibadah serta memilih komunikasi yang santun

<sup>19</sup> Randall Collins, *Interaction Ritual Chains* (Princeton: Princeton University Press, 2004), 53–57.

<sup>20</sup> Muhtarom, “Toleransi Beragama dalam Perspektif Sosial,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (2021): 209–214.

<sup>21</sup> Weber, *Economy and Society*, 85–87.

mencerminkan tindakan rasional berorientasi nilai. Tindakan semacam ini menempatkan penghormatan terhadap keyakinan sebagai prinsip utama, sehingga mampu menciptakan rasa aman, nyaman, dan tenteram dalam kehidupan beragama.

Sebagaimana dikemukakan Turner, keempat tipe tindakan sosial Weber tidak berdiri sendiri, melainkan dapat dikombinasikan secara dinamis dalam praktik sosial yang kompleks.<sup>22</sup> Integrasi tindakan tradisional, afektif, rasional instrumental, dan rasionalitas nilai memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang beragam. Apabila keempat tipe tindakan tersebut dijalankan secara seimbang dan berlandaskan nilai etika, maka kesadaran akan toleransi beragama dapat tumbuh dan dipahami oleh berbagai pihak. Pada akhirnya, penerapan tindakan sosial yang berorientasi nilai menjadi kunci dalam merawat kerukunan dan ketentraman antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Toleransi Beragama dalam Ruang Ekonomi Sehari-hari

Pembahasan toleransi beragama selama ini lebih banyak difokuskan pada ranah institusional, seperti pendidikan, kebijakan negara, atau relasi antarorganisasi keagamaan. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi beragama juga tumbuh dan dipraktikkan dalam ruang ekonomi sehari-hari yang bersifat informal, seperti interaksi antara karyawan dan konsumen di tempat usaha depot air isi ulang. Ruang ekonomi semacam ini menjadi arena sosial yang mempertemukan individu dari latar belakang agama berbeda dalam interaksi yang berulang dan bersifat pragmatis.

Dalam perspektif sosiologi, ruang ekonomi tidak dapat dipisahkan dari relasi sosial dan nilai-nilai budaya yang menyertainya. Granovetter menegaskan bahwa aktivitas ekonomi selalu *embedded* dalam jaringan sosial dan norma-norma sosial yang berlaku.<sup>23</sup> Dengan demikian, praktik pelayanan jasa bukan sekadar transaksi ekonomi, tetapi juga merupakan proses sosial yang melibatkan komunikasi, emosi, dan nilai. Dalam konteks ini, toleransi beragama muncul bukan sebagai wacana ideologis, melainkan sebagai praktik sosial yang lahir dari kebutuhan menjaga keharmonisan interaksi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran toleransi beragama dapat terbentuk melalui komunikasi sederhana dan empatik, seperti penjelasan karyawan mengenai waktu ibadah. Respons positif konsumen memperlihatkan bahwa toleransi tidak selalu memerlukan regulasi formal, tetapi dapat tumbuh melalui kesadaran situasional dan penghormatan terhadap aktivitas keagamaan pihak lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Berger bahwa agama tetap memiliki relevansi dalam kehidupan modern, terutama dalam praktik sosial keseharian yang melibatkan interaksi langsung antarindividu.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Bryan S. Turner, *The Body and Society* (London: Sage Publications, 2008), 97–101.

<sup>23</sup> Mark Granovetter, “Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness,” *American Journal of Sociology* 91, no. 3 (1985): 481–510.

<sup>24</sup> Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Anchor Books, 1990), 25–28.

Dengan demikian, ruang ekonomi mikro seperti depot air isi ulang dapat dipahami sebagai laboratorium sosial toleransi beragama, di mana nilai keagamaan, rasionalitas ekonomi, dan hubungan sosial bernegosiasi secara dinamis. Pembacaan ini memperluas kajian toleransi beragama yang selama ini cenderung berfokus pada level makro atau institusional.

#### 4. Implikasi Teoretis dan Sosial Teori Tindakan Sosial terhadap Praktik Toleransi Beragama

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi teori tindakan sosial Max Weber dalam membaca dinamika toleransi beragama di masyarakat kontemporer. Keempat tipe tindakan sosial tradisional, afektif, rasional instrumental, dan rasional berorientasi nilai terbukti tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berkelindan dalam praktik sosial sehari-hari. Temuan ini memperkuat pandangan Weber bahwa tipologi tindakan sosial bersifat ideal-tipikal dan berfungsi sebagai alat analisis, bukan klasifikasi kaku dalam realitas sosial.<sup>25</sup>

Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis dengan menunjukkan bahwa tindakan afektif memiliki peran penting dalam membentuk toleransi beragama. Selama ini, toleransi sering diasosiasikan dengan rasionalitas nilai atau kesadaran normatif semata. Namun, temuan empiris menunjukkan bahwa pengelolaan emosi secara positif melalui komunikasi santun justru menjadi pemicu utama munculnya sikap toleran. Hal ini memperluas pemahaman tentang toleransi beragama sebagai proses emosional sekaligus rasional.

Dari sisi implikasi sosial, penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi empatik dalam merawat toleransi beragama di ruang publik. Praktik toleransi tidak selalu harus diwujudkan melalui kebijakan formal atau dialog antaragama berskala besar, tetapi dapat dimulai dari tindakan sederhana dalam interaksi sehari-hari. Kesadaran akan waktu ibadah, penggunaan bahasa yang santun, dan penghormatan terhadap ritual keagamaan pihak lain merupakan bentuk konkret toleransi yang berdampak langsung pada terciptanya kenyamanan dan ketentraman sosial.

Sebagaimana dikemukakan Turner, keberhasilan masyarakat modern dalam mengelola keberagaman sangat bergantung pada kemampuan individu untuk mengombinasikan berbagai tipe tindakan sosial secara reflektif.<sup>26</sup> Oleh karena itu, integrasi antara rasionalitas nilai, pengendalian emosi, dan kesadaran sosial menjadi kunci dalam membangun toleransi beragama yang berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat.

<sup>25</sup> Weber, *Economy and Society*, 24–26.

<sup>26</sup> Bryan S. Turner, *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 46–48.

## D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa toleransi beragama dapat dipahami sebagai praktik tindakan sosial yang hadir dalam interaksi sehari-hari dan tidak terbatas pada ranah normatif atau institusional semata. Melalui kerangka teori tindakan sosial Max Weber, penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan tradisional, afektif, rasional instrumental, dan rasional berorientasi nilai saling berkelindan dalam membentuk dinamika toleransi beragama di ruang ekonomi mikro, khususnya dalam interaksi antara karyawan dan konsumen di depot air isi ulang. Temuan utama penelitian ini menyoroti peran penting tindakan afektif yang dikelola secara positif melalui komunikasi empatik dan santun dalam mereduksi potensi ketegangan serta mendorong sikap saling menghargai terhadap praktik keagamaan. Dengan demikian, toleransi beragama tidak selalu lahir dari kesadaran ideologis yang abstrak, melainkan dapat tumbuh secara organik melalui interaksi pragmatis yang berlandaskan nilai etika dan keagamaan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Rusmini. "Peran Masyarakat Sosial dalam Agama Perspektif Max Weber dan Relevansinya terhadap Kemajuan Masyarakat." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/57930>.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1990.
- Collins, Randall. *Interaction Ritual Chains*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2004.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- Flick, Uwe. *An Introduction to Qualitative Research*. 5th ed. London: Sage Publications, 2018.
- Granovetter, Mark. "Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness." *American Journal of Sociology* 91, no. 3 (1985): 481–510.
- Jones, Richard H. *Understanding Weber*. London: Routledge, 2003.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2020.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Muhtarom. "Toleransi Beragama dalam Perspektif Sosial." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (2021): 209–214.

Ritzer, George. *Sociological Theory*. 8th ed. New York: McGraw-Hill, 2011.

Rokmad. "Tindakan Sosial dalam Perspektif Max Weber." *Jurnal Sosiologi Islam* 2, no. 1 (2008): 45–47.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1985.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sumai, Sumai, Adinda Tessa Naumi, dan Hariya Toni. "Tindakan Sosial Max Weber dan Toleransi Antarumat Beragama." *Kontekstualita* (2025). <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/Kontekstualita/article/download/33/13>.

Turner, Bryan S. *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.

Turner, Bryan S. *The Body and Society*. London: Sage Publications, 2008.

Weber, Marianne. *Max Weber: A Biography*. Translated by Harry Zohn. New Brunswick, NJ: Transaction Publishers, 2004.

Weber, Max. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Edited by Guenther Roth and Claus Wittich. Berkeley: University of California Press, 1978.

Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization*. Translated by A. M. Henderson and Talcott Parsons. New York: Oxford University Press, 1947.

Wulandari, Siti Kurnia, Ahmad Rizki Yasmin, Ni Putu Budi Sugiarti, Siti Komariah, dan Pande Hyangsewu. "Exploring the Meaning of Interfaith Tolerance within the Framework of Social Harmony." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 5, no. 2 (2024): 281–296. <https://journal.araniry.ac.id/jsai/article/view/4845>.

